

SMART YOUTH IN DIGITAL ERA: ENGLISH SKILLS FOR FUTURE LEADERS

Sitti Suharni¹
Tina Nurzachra L.R. Liana²
Khairunnisa Noviantari³
Prisma Yunia Putri⁴
Muhammad Iqbal⁵
Ir. Ambar Pambudi⁶
Hendri Gustian⁷
Desmala Sari⁸
Ratu Sinar Sari Tanjung⁹
Emirullyta Harda Ninggar¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Politeknik Negeri Lampung

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 Januari 2026

Revised: 4 Februari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Key words:

English communication, digital literacy, leadership, community service

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This community service program titled Smart Youth in Digital Era: English Skills for Future Leaders was designed to strengthen high school students' English communication competency, digital literacy, and leadership mindset. Conducted at SMA Negeri 1 Natar, Lampung, Indonesia, from August to September 2024, the activity engaged 120 students through 8 interactive workshop sessions. Results demonstrated significant improvement: speaking scores increased 52%, confidence rose from 52.3 to 78.6/100, digital tool usage from 1.2 to 4.3 apps/student, leadership scores from 3.1 to 4.2/5.0. This study provides empirical evidence that integrative programs combining language, digital literacy, and leadership effectively prepare students for global challenges.

ABSTRAK

Program pengabdian Smart Youth in Digital Era: English Skills for Future Leaders dirancang memperkuat kemampuan komunikasi bahasa Inggris, literasi digital, dan kepemimpinan siswa SMA. Dilaksanakan di SMA Negeri 1 Natar, Lampung, Agustus-September 2024, melibatkan 120 siswa melalui 8 sesi workshop interaktif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: skor berbicara meningkat 52%, kepercayaan diri naik dari 52,3 ke 78,6/100, penggunaan alat digital dari 1,2 ke 4,3 aplikasi/siswa, skor kepemimpinan dari 3,1 ke 4,2/5,0. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa program integratif efektif mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

PENDAHULUAN

Kompetensi bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan inti yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, di mana arus

¹ Corresponding author: suharni.sitti@polinela.ac.id

informasi, kolaborasi internasional, dan mobilitas profesional semakin meningkat (Crystal, 2003; Jenkins, 2015). Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* dalam komunikasi global, digunakan oleh lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia (Graddol, 2006). Dalam konteks pendidikan Indonesia, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dan menjadi kompetensi yang diujikan dalam berbagai tes standar nasional dan internasional.

Namun demikian, realisasi kemampuan bahasa Inggris aplikatif siswa Indonesia masih menunjukkan kelemahan signifikan, terutama dalam keterampilan berbicara (*speaking*) dan komunikasi interpersonal. Data EF English Proficiency Index (EF EPI, 2023) menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-81 dari 113 negara dengan kategori "low proficiency" (skor 473). Penelitian Lie (2007) dan Lauder (2008) mengidentifikasi pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih berorientasi gramatikal dan kurang memberikan pengalaman praktik berbicara nyata dalam konteks komunikasi autentik.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan komunikatif: (1) metode pengajaran *teacher-centered* dan *grammar-translation* yang kurang memberikan kesempatan komunikasi aktif (Marcellino, 2008; Mattarima & Hamdan, 2011), (2) minimnya paparan bahasa Inggris autentik di luar kelas terutama di daerah dengan akses terbatas (Lengkanawati, 2005), (3) kurangnya rasa percaya diri akibat ketakutan kesalahan dan kurangnya lingkungan belajar kondusif (Alwasilah, 2013).

Seiring perkembangan teknologi, keterampilan literasi digital menjadi aspek penting pembelajaran bahasa Inggris abad ke-21. Aplikasi digital seperti Duolingo, Babel, TED-Ed dapat meningkatkan motivasi, memberikan umpan balik instan, dan memfasilitasi praktik mandiri (Hockly, 2013; Godwin-Jones, 2018). Integrasi teknologi meningkatkan *student engagement* dan memberikan pengalaman belajar personal dan adaptif (Warschauer & Healey, 1998; Chappelle, 2001).

Selain kompetensi bahasa dan literasi digital, kemampuan kepemimpinan dan *soft skills* seperti *critical thinking*, *collaboration*, *creativity*, *communication* (4Cs) semakin penting untuk daya saing era digital (Trilling & Fadel, 2009; P21, 2015). Northouse (2016) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain mencapai tujuan bersama yang melibatkan komunikasi, empati, dan *teamwork*.

Berdasarkan observasi pendahuluan (Juli 2024) dan diskusi dengan SMA Negeri 1 Natar, Lampung Selatan, teridentifikasi permasalahan: (1) rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris aktif, hanya 23% siswa mampu berkomunikasi lancar, (2) minimnya rasa percaya diri, 71% siswa merasa sangat cemas berbicara bahasa Inggris, (3) kurangnya pemanfaatan teknologi digital, 78% siswa belum pernah gunakan aplikasi pembelajaran bahasa secara teratur, (4) rendahnya kesadaran pentingnya bahasa Inggris dalam kepemimpinan, hanya 34% siswa memahami hubungan kemampuan bahasa dengan peluang karier global.

Program *Smart Youth in Digital Era: English Skills for Future Leaders* dirancang sebagai solusi integratif yang menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris komunikatif, literasi digital, dan pengembangan kepemimpinan dalam satu kerangka holistik. Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, (2) membangun kepercayaan diri komunikasi, (3) memfasilitasi adopsi alat pembelajaran digital, (4) mengembangkan *soft skills* dan kepemimpinan.

Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi efektif dalam konteks nyata (Richards & Rodgers, 2014). Hymes (1972) memperkenalkan konsep *communicative competence* yang mencakup tidak hanya pengetahuan gramatikal tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Savignon (2001) menekankan pembelajaran komunikatif harus memberikan kesempatan siswa menggunakan bahasa untuk tujuan bermakna melalui interaksi autentik.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital (UNESCO, 2018). Godwin-Jones (2018) mengidentifikasi aplikasi mobile seperti Duolingo telah mengubah cara pembelajaran bahasa dengan menyediakan pembelajaran adaptif berbasis algoritma. Framework TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) oleh Mishra & Koehler (2006) menekankan integrasi efektif teknologi memerlukan pemahaman mendalam tentang teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran.

Partnership for 21st Century Skills (P21, 2015) mengidentifikasi 4Cs sebagai kompetensi inti abad 21: Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity. Goleman, Boyatzis, & McKee (2013) menekankan emotional intelligence sebagai komponen kritis kepemimpinan, mencakup kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen relasi. Byram (1997) mengidentifikasi intercultural communicative competence semakin penting dalam konteks global.

Lokasi pengabdian dipilih di SMA Negeri 1 Natar, Lampung Selatan karena: (1) akses terbatas terhadap program pengembangan bahasa Inggris ekstrakurikuler berkualitas, (2) dukungan penuh dari manajemen sekolah, (3) ketersediaan fasilitas pendukung, (4) heterogenitas latar belakang sosial-ekonomi siswa yang representatif. Program dilaksanakan Agustus-September 2024 melibatkan 120 siswa kelas X-XII.

Manfaat pengabdian ini memberikan kontribusi teoretis berupa validasi empiris terhadap efektivitas integrasi pembelajaran bahasa Inggris, literasi digital, dan kepemimpinan. Secara praktis, hasil dapat digunakan sebagai model pengembangan program serupa di institusi pendidikan lain, memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran integratif, dan menyediakan data empiris untuk pengambilan kebijakan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain kuasi-eksperimental one-group pretest-posttest yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Partisipan adalah 120 siswa SMA Negeri 1 Natar yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) motivasi tinggi mengikuti program, (2) kemampuan mengoperasikan smartphone dan komputer dasar, (3) kesediaan berpartisipasi penuh dalam 8 sesi workshop, (4) persetujuan orang tua. Distribusi partisipan: kelas X (42 siswa, 35%), kelas XI (46 siswa, 38.3%), kelas XII (32 siswa, 26.7%).

Instrumen pengumpulan data mencakup: (1) Speaking Performance Test menggunakan rubrik analitik Cambridge English Assessment dengan empat kriteria (Fluency, Accuracy, Pronunciation, Vocabulary), skala 0-25 per kriteria, total maksimum 100 poin, (2) Self-Rating Questionnaire mengukur Kepercayaan Diri Berbicara (8 item, $\alpha=0.89$) dan Soft Skills Kepemimpinan (6 item, $\alpha=0.86$) dengan skala Likert 5 poin, (3) Digital Usage Log mencatat penggunaan aplikasi pembelajaran, (4) Structured Observation setiap sesi menggunakan observation checklist, (5) Focus Group Discussion dengan 24 siswa terpilih untuk eksplorasi mendalam.

Program dilaksanakan melalui delapan sesi workshop interaktif selama 6 minggu dengan tahapan sebagai berikut: Minggu 1 (3 Agustus 2024): Pre-test speaking performance, kuesioner baseline, dan orientasi program. Minggu 2 (10 Agustus 2024): Sesi 1 - Breaking the Ice: ice-breaking activities, self-introduction exercises, conversation starters. Sesi 2 - Digital Learning Tools: pengenalan Duolingo, TED-Ed, Quizlet, dan praktik hands-on. Minggu 3 (17 & 24 Agustus 2024): Sesi 3 - Presentation Skills: struktur presentasi efektif, body language, voice modulation. Sesi 4 - Leadership Mindset: karakteristik pemimpin efektif, teamwork, decision-making. Minggu 4 (31 Agustus - 7 September 2024): Sesi 5 - Critical Thinking:

problem-solving, debate practice. Sesi 6 Project Presentation: presentasi proyek kelompok di Minggu 5-6 (14 September 2024): Post-test speaking performance, kuesioner akhir, dan FGD.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS 26.0 dengan statistik deskriptif (mean, standar deviasi), paired-samples t-test untuk mengukur perbedaan signifikan pre-post test ($\alpha=0.05$), effect size menggunakan Cohen's d, dan correlation analysis. Data kualitatif (FGD transcripts, field notes) dianalisis menggunakan thematic analysis mengikuti framework Braun & Clarke (2006) dengan software NVivo 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Tabel 1 menunjukkan perbandingan skor pre-test dan post-test untuk setiap komponen kemampuan berbicara.

Tabel 1. Perbandingan Skor Kemampuan Berbicara Pre-test dan Post-test

Komponen	Pre-test M(SD)	Post-test M(SD)	Peningkatan	p-value
Fluency	11.2 (2.3)	17.7 (2.1)	58%	<0.001
Accuracy	12.1 (2.1)	18.0 (1.9)	49%	<0.001
Pronunciation	13.4 (2.4)	19.8 (2.0)	48%	<0.001
Vocabulary	12.0 (2.2)	18.7 (1.8)	53%	<0.001
Total Skor	48.7 (8.3)	74.2 (7.9)	52%	<0.001

Skor rata-rata total meningkat 52% dari $M=48.7$ ($SD=8.34$) menjadi $M=74.2$ ($SD=7.89$). Paired-samples t-test menunjukkan perbedaan sangat signifikan: $t(119)=28.47$, $p<0.001$. Cohen's $d=2.60$ mengindikasikan large effect size, menunjukkan dampak program sangat kuat. Semua komponen menunjukkan peningkatan signifikan dengan Fluency mengalami peningkatan tertinggi (58%), diikuti Vocabulary (53%), Accuracy (49%), dan Pronunciation (48%).

Peningkatan fluency yang paling tinggi menunjukkan keberhasilan pendekatan komunikatif yang memberikan kesempatan praktik intensif. Aktivitas seperti conversation practice, role-play, dan group discussion memfasilitasi siswa menggunakan bahasa dalam konteks autentik. Hal ini sejalan dengan teori Krashen (1982) tentang pentingnya comprehensible input dan opportunities for output dalam akuisisi bahasa. Peningkatan vocabulary yang signifikan didukung oleh penggunaan aplikasi Duolingo yang menyediakan pembelajaran kosakata gamifikasi, serta paparan terhadap bahasa Inggris autentik melalui TED Talks.

Peningkatan Kepercayaan Diri dan Literasi Digital

Kepercayaan diri siswa berbicara bahasa Inggris mengalami peningkatan substansial dari $M=52.3$ ($SD=12.4$) menjadi $M=78.6$ ($SD=10.2$), peningkatan 50.3%. Paired t-test menunjukkan $t(119)=22.15$, $p<0.001$, Cohen's $d=2.02$ (large effect). Item dengan peningkatan tertinggi: "Saya tidak gugup ketika harus presentasi dalam bahasa Inggris" (peningkatan 67%), "Saya tidak takut membuat kesalahan" (61%), dan "Saya berani bertanya atau menjawab dalam bahasa Inggris" (58%). Hasil ini mengindikasikan program berhasil mengurangi foreign language anxiety dan membangun self-efficacy siswa.

Adopsi alat pembelajaran digital meningkat signifikan. Rata-rata aplikasi yang digunakan reguler meningkat dari 1.2 aplikasi per siswa menjadi 4.3 aplikasi. Aplikasi paling populer: Duolingo (94% siswa), TED-Ed (78%), Quizlet (72%), dan YouTube English Channels (67%). Durasi belajar mandiri digital meningkat dari rata-rata 2.1 jam/minggu menjadi 6.8 jam/minggu. Analisis digital learning journals menunjukkan siswa menghargai immediate feedback (89%), gamification features (87%), dan flexibility waktu belajar (92%).

Skor soft skills kepemimpinan meningkat dari $M=3.1$ ($SD=0.68$) menjadi $M=4.2$ ($SD=0.52$) pada skala 1-5, peningkatan 35.5%. Paired t-test: $t(119)=18.92$, $p<0.001$, Cohen's $d=1.73$. Komponen dengan peningkatan signifikan: "Saya dapat memimpin diskusi kelompok" (42%), "Saya mampu mencari solusi kreatif" (39%), dan "Saya dapat berpikir kritis dalam menganalisis masalah" (37%). Observasi terstruktur menunjukkan peningkatan kualitas interaksi tim, pengambilan inisiatif, dan kemampuan persuasi.

Temuan Kualitatif

Analisis tematik terhadap data FGD mengidentifikasi lima tema utama. Pertama, peningkatan motivasi belajar. Siswa menyatakan: "Program ini membuat saya menyadari bahasa Inggris bukan hanya pelajaran sekolah, tapi skill penting untuk masa depan" dan "Saya sekarang excited belajar bahasa Inggris karena bisa langsung praktik." Kedua, pengurangan kecemasan. Siswa melaporkan: "Awalnya saya sangat takut salah dan ditertawakan. Tapi di program ini semua supportive" dan "Sekarang saya lebih berani speak up karena percaya diri meningkat." Ketiga, pembelajaran mandiri. Siswa mengembangkan kebiasaan belajar menggunakan aplikasi digital: "Duolingo bikin belajar vocab jadi fun kayak main game" dan "Sekarang saya rutin nonton TED Talks untuk improve listening." Keempat, relevansi dengan kehidupan nyata. Siswa menghargai koneksi antara pembelajaran dengan kepemimpinan: "Saya jadi paham kenapa bahasa Inggris penting untuk leadership. Kalau mau jadi leader di era global, harus bisa communicate dengan banyak orang." Kelima, tantangan yang dihadapi. Beberapa siswa melaporkan keterbatasan kuota internet dan kesulitan mengatur waktu. Siswa menyarankan: "Mungkin bisa disediakan wifi gratis" dan "Sesi workshop bisa ditambah supaya lebih banyak kesempatan praktik."



Gambar 1. Proses Pengabdian

SIMPULAN

Program Smart Youth in Digital Era: English Skills for Future Leaders berhasil meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Kemampuan berbicara bahasa Inggris meningkat 52% dengan effect size sangat besar (Cohen's $d=2.60$). Kepercayaan diri meningkat 50.3%, adopsi alat digital dari 1.2 ke 4.3 aplikasi per siswa, dan soft skills kepemimpinan meningkat 35.5%. Analisis kualitatif mengungkapkan peningkatan motivasi, pengurangan kecemasan, pengembangan pembelajaran mandiri, dan pemahaman relevansi bahasa Inggris dengan kehidupan nyata.

Dampak pengabdian ini mencakup: (1) peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa yang terukur dan signifikan, (2) pengembangan literasi digital melalui adopsi aplikasi pembelajaran, (3) penguatan soft skills kepemimpinan yang penting untuk masa depan, (4) peningkatan kesadaran pentingnya bahasa Inggris dalam konteks global dan karier.

Untuk keberlanjutan, disarankan: (1) memperpanjang durasi program menjadi 12-16 minggu, (2) menyediakan fasilitas akses internet, (3) mengintegrasikan dengan kurikulum sekolah, (4) melibatkan guru dalam pelatihan, (5) mengadakan follow-up sessions, (6) mengembangkan program serupa di sekolah lain dengan adaptasi konteks lokal. Program ini memberikan model efektif pengembangan kompetensi integratif bahasa-digital-kepemimpinan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2013). Policy on foreign language education in Indonesia. *International Journal of Education*, 7(1), 1-19.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Chapelle, C. A. (2001). *Computer applications in second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- EF EPI. (2023). EF English Proficiency Index. Retrieved from <https://www.ef.com/epi>
- Godwin-Jones, R. (2018). Chasing the butterfly effect: Informal language learning online as a complex system. *Language Learning & Technology*, 22(2), 8-27.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Boston: Harvard Business Press.
- Graddol, D. (2006). *English next*. London: British Council.
- Hockly, N. (2013). *Technology for the language teacher*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293). Harmondsworth: Penguin.
- Jenkins, J. (2015). *Global Englishes: A resource book for students* (3rd ed.). London: Routledge.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9-20.
- Lengkanawati, N. S. (2005). EFL teachers' competence in the context of English curriculum 2004. *TEFLIN Journal*, 16(1), 79-92.
- Lie, A. (2007). Education policy and EFL curriculum in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 18(1), 1-

14.

- Marcellino, M. (2008). English language teaching in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 19(1), 57-69.
- Mattarima, K., & Hamdan, A. R. (2011). The teaching constraints of English as a foreign language in Indonesia. *Sosiohumanika*, 4(2), 287-300.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Partnership for 21st Century Skills. (2015). *P21 framework definitions*. Tucson, AZ: Author.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2001). Communicative language teaching for the twenty-first century. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (3rd ed., pp. 13-28). Boston: Heinle & Heinle.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Boston: Houghton Mifflin.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2018). Digital skills critical for jobs and social inclusion. UNESCO Institute for Statistics.
- Warschauer, M. (2000). The changing global economy and the future of English teaching. *TESOL Quarterly*, 34(3), 511-535.
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). Computers and language learning: An overview. *Language Teaching*, 31(2), 57-71.